

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi didefinisikan oleh banyak ahli dengan cara yang berbeda, tetapi pada dasarnya adalah dorongan untuk mengubah energi seseorang ke dalam tindakan untuk mencapai tujuan. Istilah motif dan motivasi, dapat dijelaskan bahwa motif menunjukkan suatu pendorong yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2021).

Pengertian motivasi menurut para ahli: Uno, (2019:23), motivasi belajar adalah suatu rangsangan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar untuk mengubah perilakunya, antara lain memiliki keinginan untuk berhasil, kebutuhan akan dukungan dalam belajar, dan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Agar rajin belajar, motivasi belajar juga dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang dapat memberikan arah dalam belajar sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Uno (2019:23) motivasi belajar dapat

timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Dengan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Jadi motivasi belajar berhubungan erat dengan dorongan seseorang yang timbul dalam diri seseorang ataupun dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan usaha yang disadari untuk menggerakkan atau mengarahkan seseorang sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Ajizi, (2020:87) motivasi adalah keadaan pada diri seseorang individu di mana ada sesuatu dorongan untuk melakukan sesuatu agar tercapainya tujuan. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu, sedangkan faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan Anggraini (2020) Motivasi belajar adalah gerakan dari dalam dan luar siswa untuk belajar dengan baik dan semangat demi meraih tujuan belajar yang telah dirancang sehingga hasil belajar dapat bermanfaat bagi siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Nurhayati, 2020). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat

belajar (Ialamuddin,2012;259). Sedangkan menurut Hermine Mashall, istilah motivasi belajar adalah bermakna, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan.

Motivasi belajar penting bagi siswa, yaitu:

- a) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang di bandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memandai makna ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- b) Menggerakkan kegiatan belajar, menunjukkan bahwa jika dia menyadari bahwa dia belum belajar dengan serius (seperti bersenda gurau di kelas), dia akan mengubah perilaku belajarnya.
- c) Meningkatkan semangat belajar: jika seorang anak telah menghabiskan banyak uang untuk sekolah dan masih memiliki adik yang dibayari orang tuanya, dia akan berusaha untuk lulus sekolah dengan cepat.
- d) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil (Jainiyah dkk., 2023).

b. Jenis Motivasi

Jenis motivasi menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2013) motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki 2 jenis tingkat kekuatan, yaitu:

1) Motivasi Primer

Motivasi yang didasarkan pada motif dasar yang berasal dari sifat biologis atau jasmani manusia dikenal sebagai motivasi primer. Dimiyati mengutip pendapat McDougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan untuk mencapai kepuasan, seperti mencari makan, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

2) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari dan dikaitkan dengan motif sosial, sikap, dan emosi saat belajar. Motif ini terkait dengan elemen penting seperti afektif, kognitif, dan kuratif. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menghubungkan motivasi sekunder dan primer ketika mereka mencoba mencapai tujuan akademik mereka.

Adapun sifat motivasi dalam menumbuhkan motivasi belajar tidak hanya timbul dari dalam diri siswa tetapi juga berasal dari luar siswa yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi Intrinsik:

Motivasi intrinsik Ini adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari sumber luar. Sebagai contoh, seorang siswa mempelajari buku pelajaran karena ia termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang mereka pelajari.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi untuk perilaku seseorang yang ada di luar tindakannya. Pengaruh atau rangsangan dari luar mempengaruhinya. Sebagai contoh, orang lain mendorongnya untuk belajar karena takut dihukum. Siswa memiliki kedua motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sangat penting selama proses belajar mereka; timbulnya motivasi intrinsik dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi, dan mereka termotivasi untuk belajar sendiri tanpa bantuan orang lain.(Umasugi, 2020)

c. Ciri-ciri motivasi Belajar

Motivasi belajar merujuk pada berbagai karakteristik atau aspek yang dapat diamati atau diidentifikasi terkait dengan motivasi seseorang dalam konteks pembelajaran. Ini mencakup berbagai elemen yang mempengaruhi seberapa kuat atau seberapa baik seseorang termotivasi untuk belajar. Dalam konteks ciri-ciri motivasi belajar, beberapa elemen utama melibatkan:

1. Intensitas. Tingkat kekuatan dorongan atau semangat untuk belajar, mencakup sejauh mana individu memberikan energi dan upaya pada kegiatan pembelajaran.
2. Arah. Menunjukkan apakah motivasi bersifat positif (mendorong mencapai tujuan) atau negatif (mendorong menghindari konsekuensi buruk). Orientasi pada pencapaian atau menghindari kegagalan dapat menjadi ciri arah motivasi.
3. Ketekunan. Sejauh mana seseorang dapat mempertahankan motivasi belajar sepanjang waktu. Ketekunan mencerminkan konsistensi dan ketahanan motivasi terhadap rintangan atau kesulitan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.
4. Kualitas. Tingkat kepuasan dan kepuasan pribadi yang dirasakan oleh individu terhadap proses belajar. Motivasi berkualitas tinggi dapat memacu pencapaian tujuan dengan semangat dan minat yang tinggi.
5. Dorongan Diri vs. Dorongan Luar. Menunjukkan apakah motivasi berasal dari faktor internal (dorongan diri) atau eksternal (dorongan luar). Dorongan diri cenderung bersifat lebih berkelanjutan dan memiliki dampak positif yang lebih besar terhadap pembelajaran.

Ciri-ciri motivasi belajar ini membantu membentuk pemahaman tentang bagaimana seseorang mendekati dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran, serta sejauh mana motivasinya dapat memengaruhi hasil belajar. (Nur'aini,Dkk, 2024)

d. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengunggah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk mendorong atau mendorong siswanya untuk memiliki keinginan dan keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

e. Fungsi Motivasi Belajar

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai pengerak
- b. Menentukan arah perbuatan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat dapat menyelesaikan

perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang berfungsi sebagai tujuan yang hendak dicapai.(Harahap, N. F.Dkk. 2021).

f. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno dalam Astuti, dkk (2021) Motivasi belajar diukur melalui indikator motivasi belajar yaitu

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

siswa yang termotivasi akan memiliki dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, baik dalam bentuk nilai yang baik maupun pemahaman yang mendalam terhadap materi.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Motivasi muncul ketika siswa merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidup mereka.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan impian masa depan menjadi pendorong utama dalam belajar. Siswa yang memiliki tujuan jelas akan lebih fokus dan berusaha keras dalam proses pembelajaran.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan, baik dalam bentuk pujian, nilai yang baik, atau pengakuan dari orang lain, dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan minat siswa akan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan yang nyaman, mendukung, dan minim gangguan akan membantu siswa lebih fokus dan berprestasi lebih baik.

Pengumpulan data dan penggunaan metode untuk mengukur tingkat motivasi seseorang untuk belajar dikenal sebagai pengukuran motivasi belajar. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang objektif tentang motivasi belajar seseorang dengan mempertimbangkan elemen seperti tujuan, minat, keyakinan diri, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara menggunakan angket mengenai motivasi belajar melalui beberapa indikator. Indikator yang digunakan yaitu Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif

Metode pengukuran motivasi belajar yang digunakan adalah angket. Angket adalah suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk

mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada individu atau kelompok (responden). Biasanya, angket terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan wawasan mengenai opini, sikap, atau perilaku individu. Tujuan angket adalah mendapatkan informasi atau data mengenai pandangan, sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik tertentu dari responden..

2. Model pembelajaran

a. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Mamuaya dkk (2021) memberikan pengertian bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa belajar berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuasn analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pembelajaran. Model *problem based*

learning (PBL) memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memungkinkan guru dan siswa untuk menerapkan setiap tahapan PBL dengan cara yang tepat. Dengan demikian, PBL dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

a. Kelebihan Dan Kelemahan model *Problem Based Learning*

Erviana Yuli dkk, (2022). Mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model PBL sebagai berikut.

1. Kelebihan

Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;-siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber. Sedangkan menurut Rerung (2017) menambahkan kelebihan *problem based learning* (PBL) yaitu

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
- c) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok

- d) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

2. Kekurangan

- a) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- b) Membutuhkan banyak waktu dan dana
- c) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
- d) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
- e) PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

3. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Syahrul R, (2018), Mengemukakan sintaks pembelajaran. *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut

a. Orientasi terhadap masalah

Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada permasalahan yang akan menjadi fokus pembelajaran. Guru menjelaskan masalah, tujuannya, dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Dengan orientasi ini, siswa didorong untuk termotivasi dan tertarik pada materi yang akan dipelajari.

b. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mengorganisasi diri dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Ini melibatkan pembentukan kelompok kerja, pembagian tugas,

dan penjelasan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah memastikan semua siswa memahami apa yang harus dilakukan.

c. Membimbing investigasi berkelompok dan individual

Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk mendukung proses investigasi. Siswa melakukan eksplorasi informasi, mencari solusi, atau menjawab pertanyaan terkait masalah yang telah diberikan. Guru memberikan arahan, memberikan umpan balik, dan membantu siswa mengatasi kesulitan selama proses investigasi.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah proses investigasi selesai, siswa mengolah hasil temuan mereka menjadi suatu karya atau solusi yang konkret. Hasil ini kemudian dipresentasikan kepada teman-teman atau kelompok lain untuk mendapatkan masukan. Tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahap akhir melibatkan refleksi bersama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dan guru menganalisis apa yang telah dilakukan, apa yang bisa diperbaiki, dan apa yang berhasil. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menanamkan kebiasaan berpikir reflektif.

4. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*

Sukmawati, R. (2021), Mengemukakan Fase atau Tahapan dan Aktivitas Guru

a. Fase 1 Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

b. Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

c. Fase 3 Membimbing pendidikan individu maupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.

d. Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya.

e. Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

5. Pembelajaran IPAS

Salah satu temuan yang berkaitan dengan pemahaman IPAS adalah IPAS. Pertama, IPAS adalah gabungan dari IPA dan IPS sehingga mengandung materi IPA dan IPS. Kedua, IPAS adalah adopsi dari pembelajaran K13 yang menggabungkan materi IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran karena keduanya memiliki materi yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Temuan kedua berkaitan dengan pemahaman IPAS adalah karakteristik IPAS. Astuti, (2022) IPAS memiliki karakteristik yang cukup berbeda. Materi IPAS pada hakikatnya mengharapkan supaya siswa dapat memahami materi dengan baik dan juga dapat menerapkan atau mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam bentuk suatu proyek atau karya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari (Ghaniem & Yasella, 2017)

Purnawanto (2022) bahwa digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS ini dapat mendorong siswa untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam keterpaduan. Sedangkan Rahayu dkk. (2022) menyampaikan bahwa IPAS mulai diajarkan bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu

pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. IPA sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. (Aslam dkk, 2017) Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah.

Dengan demikian dapat disimpulkan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS juga merupakan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum merdeka (Suhelayanti dkk., 2023).

Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah sebagai berikut: meningkatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitar mereka karena siswa tidak hanya belajar dari buku tetapi juga dari lingkungan sekitar mereka; dan menumbuhkan bakat siswa karena siswa tidak hanya belajar dari buku tetapi juga melakukan kegiatan praktek. (Andreani & Gunansyah, 2023)

6. Materi IPAS Kelas III

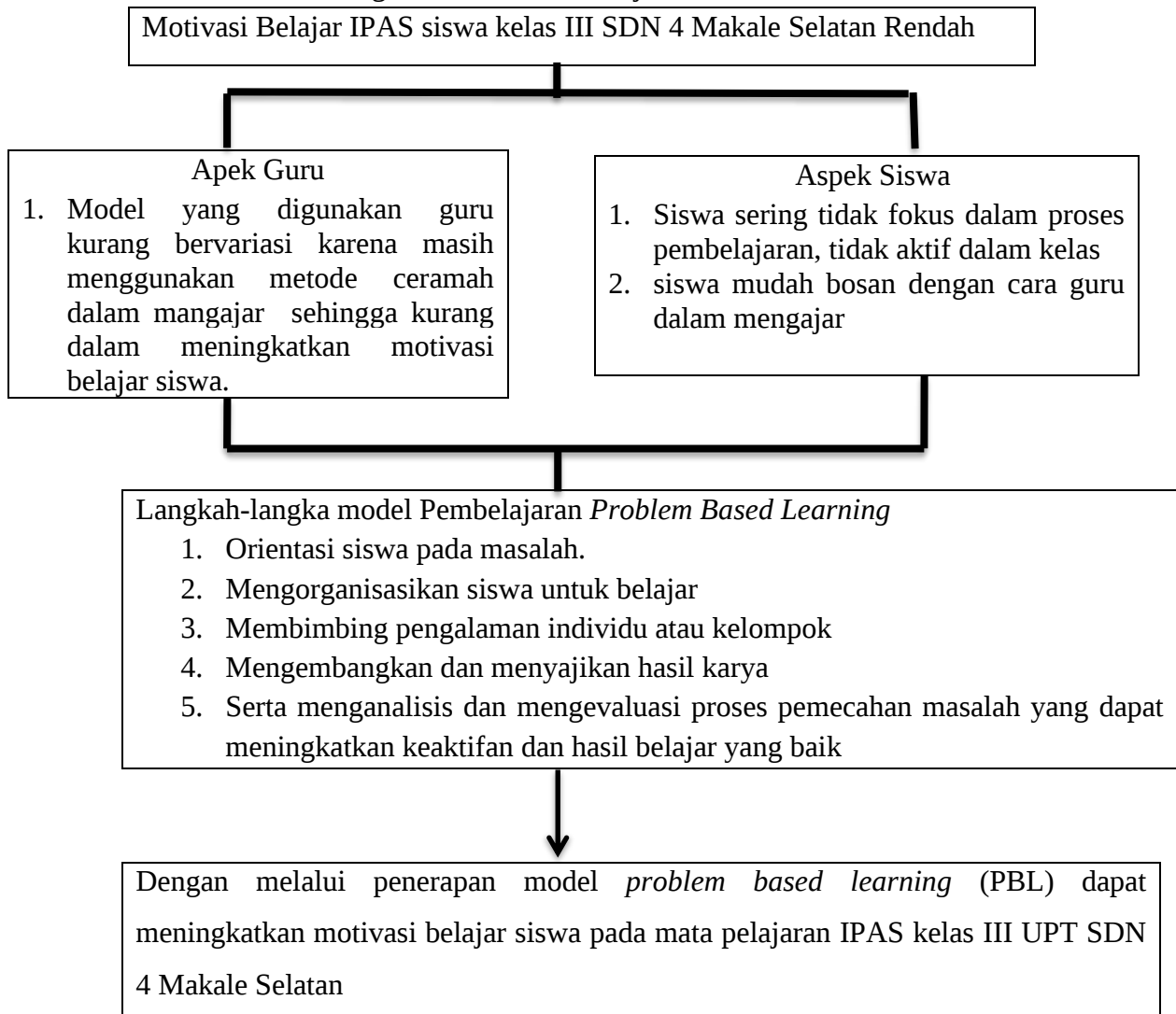
Adapun materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi IPAS Bab 4 (Berkenalan dengan energi). Topik A (Energi di sekitar kita) dan Topik B (Sumber energi di sekitar kita). Alasan peneliti mengambil materi tentang energi dalam Bab 4 IPAS Kelas III adalah karena energi merupakan kebutuhan fundamental bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan peradaban. Pemahaman mengenai energi, jenis-jenisnya, sumbernya, serta dampak penggunaannya sangat penting untuk menghadapi tantangan global seperti krisis energi dan perubahan iklim. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ini karena sifatnya yang abstrak dan kurangnya koneksi langsung dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik agar siswa dapat memahami konsep energi dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan energi, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan energi di masa depan. Materi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pengelolaan energi secara bijak, mendorong penggunaan energi terbarukan, dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPAS kelas III UPT SDN 4 makale selatan memiliki motivasi belajar yang masih kurang. kurangnya motivasi belajar IPAS di pengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Adapun aspek guru yaitu model yang digunakan gunakan guru kurang bervariasi yaitu model ceramah dimana model yang digunakan kurang efektif dalam proses belajar.pada saat mengajar model yang digunakan guru kurang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Aspek siswa cenderung pasif mendengarkan ceramah dari gurunya sehinga siswa tidak termotivasi dalam belajar karna hanya mendengarkan ceramah dari gurunya tanpa memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar. Maka dari itu dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting . kegagalan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar bukan hanya tergantung dari kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah melaikan di pengaruhi juga oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan suatu materi. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki potensi dalam mengajar.

Salah satu faktor yang di anggap penting oleh peneliti adalah memilih model atau metode pembelajaran yang Relevan dengan materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Model yang di maksud adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengajak siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Berikut bagan kerangka pikir yang meudahkan untuk melihat urutan bahkan kendala yang di alami oleh siswa dan model yang menurut peneliti sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Dari uraian permasalahan, kajian pustaka, dan kerangka pikir yang telah di paparkan maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN 4 makale selatan maka motivasi belajar siswa akan meningkat.